

Kajian Literatur Terkait Penguatan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SD

Nur Afni¹, Rabiatul Adawiah HT², Rizkyanti Putri³

Nurafni.dty@uim-makassar.ac.id¹, rrabiatuladawiah12@gmail.com²,

rizkyanti.putri04@gmail.com³

Universitas Islam Makassar

Abstrak: Keberagaman budaya, agama, bahasa, dan sosial yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan nasional yang perlu dikelola secara bijaksana melalui pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Salah satu upaya strategis untuk menanamkan sikap toleransi sejak dini adalah melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang berlandaskan nilai-nilai pancasila dan wawasan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penguatan sikap toleransi melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar berdasarkan kajian literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, dan publikasi terkait yang dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa melalui integrasi nilai kebhinekaan dalam kurikulum, penerapan metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, serta dukungan kegiatan ekstrakurikuler dan lingkungan sekolah yang inklusif. Selain itu, keterlibatan guru sebagai teladan, dukungan orang tua, dan pemanfaatan aktivitas pembelajaran yang kontekstual turut memperkuat internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, berwawasan kebangsaan, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Dasar, Toleransi.

Abstract: *The diversity of culture, religion, language, and social aspects in Indonesia is a national treasure that needs to be wisely managed through education, especially at the elementary school level. One strategic effort to instill an attitude of tolerance from an early age is through Pancasila and Citizenship Education which is based on the values of Pancasila and national insight. This study aims to deeply examine the strengthening of tolerance attitudes through civic education in elementary schools based on a literature review. The research method used is a qualitative approach with the type of research being library research. The data was obtained from various scientific sources such as books, journals, and related publications, and analyzed using qualitative descriptive techniques. The study results indicate that Civic Education plays an important role in fostering students' tolerance through the integration of diversity values into the curriculum, the implementation of participatory learning methods such as group discussions, case studies, and project-based learning, as well as the support of extracurricular activities and an inclusive school environment. In addition, teacher involvement as role models, parental support, and the use of contextual learning activities also strengthen the internalization of tolerance values and religious moderation. Thus, civic education in elementary schools becomes an effective means of shaping students' character to be tolerant, nationally aware, and capable of living harmoniously in diversity.*

Keywords : *Civic Education, Elementary School, Tolerance.*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia, pendidikan merupakan upaya dalam memanusiakan manusia, dan suatu proses untuk pengembangan diri seseorang agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, pendidikan juga proses memperbaiki diri sendiri menjadi orang yang berkualitas. Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk membentuk lingkungan belajar dan mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka guna memiliki kekuatan spiritual, religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Wulandari, Dewi, and Furnamasari 2022).

Keanekaragaman budaya, agama, bahasa, dan sosial Indonesia yang luas adalah warisan tak ternilai yang mencerminkan kedalaman identitas bangsa. Namun, keberagaman ini justru dapat menjadi pemicu konflik dan perpecahan dalam masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam memberikan sikap dan tindakan kepada siswa untuk menerima dan menghargai keberagaman. Pada dasarnya, manusia tidak hanya hidup sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai makhluk yang menyatu dengan alam, sehingga memiliki kewajiban etis untuk menghargai dan memelihara lingkungan sebagai bagian dari kehidupannya (Melisa et al. n.d.). Pendidikan dasar khususnya di sekolah dasar, sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa sejak usia dini. Sikap toleransi sebagai dasar perdamaian dalam keberagaman dan rasa gotong royong yang menentukan identitas sosial kolektif masyarakat Indonesia adalah dua aspek penting dari karakter yang perlu ditanamkan (Elisabeth et al. 2025).

Untuk meningkatkan kesejahteraan dan peradaban setiap orang, pemerintah juga berupaya memajukan teknologi dari satu era ke era berikutnya sambil tetap menjaga pentingnya prinsip-prinsip agama dan persatuan bangsa. Dengan mendorong toleransi, ini juga akan memupuk sikap saling menghormati, bersyukur, dan hidup berdampingan dengan damai di antara masyarakat, mengurangi pertikaian dan permusuhan antarindividu serta membangun masyarakat yang sejahtera. Meskipun toleransi adalah topik yang sering dibahas, mereka yang memiliki tingkat pengetahuan rendah atau anak-anak sekolah dasar mungkin tidak sepenuhnya memahami atau mengenali apa itu toleransi (Wulandari et al. 2022).

Pendidikan kewarganegaraan hadir untuk membantu siswa mengembangkan pola pikir yang toleran. Karena pendidikan kewarganegaraan didasarkan pada nilai-nilai pancasila, yang dapat menumbuhkan sikap positif terhadap toleransi, sangat penting untuk menyediakan atau mengajarkan materi pendidikan kewarganegaraan kepada anak-anak. Kepercayaan ideologis suatu negara dipandu oleh pendidikan kewarganegaraan, terutama bagi generasi muda. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan dapat membantu orang menjalani kehidupan yang memuaskan dengan hati yang besar dan baik. Sebagai generasi

penerus bangsa, sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan pola pikir yang toleran melalui pendidikan kewarganegaraan (Kamlasi and Kusdarini 2022).

Melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural, toleransi diperkuat sebagai cara untuk mempromosikan dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat dan sekolah. Dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi, keberagaman di lembaga pendidikan sangat terlihat. Pendetang baru dari berbagai asal ras, etnis, budaya, agama, dan kelompok sosial menunjukkan perbedaan di lingkungan pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan yang diwajibkan pada semua jenjang pendidikan, memudahkan penerapan prinsip-prinsip antarbudaya bagi generasi muda Indonesia. Pembelajaran berbasis multikultural dapat digunakan sebagai cara penting untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa yang dapat meningkatkan kreativitas mereka (Kamlasi and Kusdarini 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berperan strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik sekaligus membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Keberagaman budaya, agama, bahasa, dan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang memerlukan pengelolaan melalui pendidikan agar tidak berpotensi menimbulkan konflik sosial. Pada jenjang sekolah dasar, penanaman sikap toleransi menjadi sangat penting karena merupakan fase awal pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan, yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan prinsip multikulturalisme, memiliki peran sentral dalam menumbuhkan sikap toleran melalui pemahaman, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, kajian literatur tentang "Penguatan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar" dianggap penting dan relevan untuk dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep, metode, dan cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter toleran pada peserta didik sejak usia dini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengkajian dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis secara mendalam (Aziz 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui interpretasi terhadap data non-numerik (Fadhila, Widagdo, and Luqman 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dan analisis dokumen secara sistematis, meliputi buku, jurnal ilmiah, dan publikasi lain yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas pendidikan karakter,

sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku pendukung, dan majalah yang relevan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan membaca, menafsirkan, mengklasifikasikan, dan menyusun data secara sistematis untuk mengidentifikasi tema serta keterkaitan antar data (Fadhila et al. 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu tolok ukur penting untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan nasional adalah toleransi antarumat beragama. Mengingat bahwa di Indonesia terdapat lebih dari enam agama yang diakui secara resmi, sangat penting untuk mengajarkan toleransi di sekolah. Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah menengah, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki potensi besar untuk menumbuhkan rasa hormat dan pemahaman meskipun ada perbedaan ide. Namun pada kenyataannya, pendidikan PPKn belum sepenuhnya berhasil dalam menumbuhkan pola pikir yang toleran, baik di dunia maya maupun pada kehidupan nyata. Insiden intoleransi yang melibatkan remaja di sekolah masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam PPKn perlu dievaluasi dan dikembangkan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembentukan karakter siswa (Nurlailah 2025).

A. Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi

Toleransi adalah nilai yang umum yang menumbuhkan kepribadian yang baik (Laku, Tutuarima, and Sialana 2022). Pendidikan kewarganegaraan menurut saya sangat layak untuk mengembangkan nilai-nilai ini karena pendidikan kewarganegaraan berkaitan dengan pembentukan karakter seseorang, terutama menjadi manusia yang baik dan adil. Toleransi akan membantu masyarakat minoritas dalam beberapa cara, seperti memungkinkan orang lain untuk mengekspresikan karakteristik budaya dan budaya mereka, memberi mereka kesempatan untuk mengakses sumber daya di lingkungan mereka, menerima hak mereka sebagai sesama masyarakat, dan melindungi mereka dari kekerasan dari perilaku intoleran (Laku et al. 2022).

Tepat bagi warga negara Indonesia untuk mengenali dan mengakui perbedaan yang ada, toleransi dalam lingkungan pendidikan dapat melibatkan menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan di antara siswa. Misalnya, tidak menempatkan kepentingan sendiri di atas segalanya, seperti memiliki keyakinan etnosentris bahwa budaya sendiri lebih unggul dari yang lain, membuat kelompok berdasarkan setiap kelompok etnis, berbicara dengan siswa lain dalam bahasa asli mereka, dan tidak menghormati guru yang mengajarkan materi dengan mengganggu kelas selama pelajaran adalah contoh lain dari perilaku yang tidak bisa ditoleransi di sekolah. Contoh tindakan tidak toleransi yang dilakukan oleh siswa adalah hasil dari ketidakmampuan mereka untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penting

toleransi, seperti menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan (Bagus, Mona, and Mentari 2023).

Pemahaman mengenai toleransi antarumat beragama telah berkembang dengan baik, yang tercermin dari sikap saling memberikan ruang kepada individu lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mewujudkan suasana kerukunan di lingkungan sekolah, sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Suharyanto 2013). Sikap toleransi diwujudkan melalui pemberian kebebasan kepada setiap warga negara untuk menentukan keyakinan dan pedoman hidupnya secara bertanggung jawab, tanpa adanya paksaan dari pihak lain, serta tetap berlandaskan pada nilai kebaikan dan tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku, sehingga tercipta ketertiban dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Bagus et al. 2023).

B. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Toleransi

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran ganda, yaitu sebagai wahana pembentukan karakter kebangsaan dan sebagai sarana untuk menanamkan sikap toleransi. Pendidikan kewarganegaraan mampu menawarkan kesadaran yang mendalam akan pentingnya menjaga persatuan nasional sambil menghargai perbedaan melalui pembelajaran yang dilakukan secara integratif dan kontekstual. Masyarakat sipil yang demokratis, kritis, dan penuh kasih terbentuk berdasarkan pendidikan ini. Pemahaman siswa tentang manfaat perdamaian antaragama meningkat secara signifikan ketika konsep toleransi dimasukkan ke dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bagaimana strategi pengajaran yang inklusif dapat mengubah persepsi siswa terhadap keberagaman. Guru pendidikan kewarganegaraan harus mampu menciptakan strategi pembelajaran yang membentuk sikap dan nilai selain menyampaikan materi (Dewi Romantika Tinambunan et al. 2025).

Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis Pancasila mendorong pertumbuhan individu yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban warga negara. Pendidikan ini mencakup prinsip-prinsip inti seperti kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas sosial, yang semuanya penting untuk membangun masyarakat yang toleran. Untuk lebih baik menangani isu intoleransi dan disintegrasi nasional, penting untuk merevitalisasi kurikulum pendidikan kewarganegaraan. Sebenarnya, kegiatan pembelajaran yang bersifat kooperatif dan interaktif dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran nasional dan toleransi melalui pendidikan kewarganegaraan. Untuk membantu siswa lebih menghargai nilai toleransi dan cinta

tanah air, mereka dapat diajak berpartisipasi dalam diskusi, bermain peran, proyek komunitas, atau pengamatan sosial. Pendekatan ini membantu siswa belajar dari pengalaman nyata, bukan hanya teori di dalam kelas. Pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana yang sangat efektif dalam membentuk masyarakat yang berwawasan kebangsaan dan toleran. Dengan pendekatan yang tepat, PKn mampu menjadi motor penggerak bagi pembangunan karakter bangsa yang inklusif, damai, dan berintegritas (Dewi Romantika Tinambunan et al. 2025).

C. Strategi Pembelajaran PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa

Salah satu strategi yang sering diterapkan dalam pembelajaran adalah pengintegrasian tema-tema kebhinekaan ke dalam setiap bab, baik yang berkaitan dengan hak asasi manusia, demokrasi, maupun kehidupan berbangsa yang inklusif (Nurlailah 2025). Dalam pelaksanaannya, guru PPKn menggunakan beragam metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pendekatan berbasis proyek, untuk menanamkan pentingnya sikap toleransi. Di antara berbagai metode tersebut, diskusi kelompok dinilai sebagai strategi yang paling efektif dalam menumbuhkan sikap toleran pada siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk saling berbagi pandangan mengenai isu-isu keberagaman, baik dari aspek agama, budaya, maupun sosial. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mendengarkan, menghargai perbedaan pendapat, serta menemukan kesamaan di tengah keberagaman yang ada.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan diskusi mampu mendorong siswa menjadi lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda dan secara bertahap mengurangi sikap intoleran. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus juga dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Siswa diberikan tugas proyek yang menuntut kolaborasi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang agama berbeda, serta diajak menganalisis studi kasus konflik keagamaan di masyarakat sebagai bahan refleksi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi dan menyikapi keberagaman dalam kehidupan nyata.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi. Di beberapa sekolah, terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti olahraga bersama, kesenian, dan kegiatan sosial. Melalui kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dan membangun hubungan yang lebih dekat, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan agama yang ada di antara mereka. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok agama (Nurlailah 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan sikap toleransi dalam pembelajaran PPKn dapat dilakukan melalui pengintegrasian tema kebhinekaan dalam materi pembelajaran serta penerapan berbagai metode yang berorientasi pada pengalaman langsung siswa. Metode diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleran karena mendorong siswa untuk saling berbagi pandangan, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan sosial yang beragam. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting sebagai sarana pendukung dalam menanamkan nilai toleransi melalui interaksi sosial yang inklusif dan kolaboratif. Dengan demikian, kombinasi pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas menjadi strategi yang efektif dalam membentuk sikap toleransi siswa serta membekali mereka dengan kemampuan bersikap terbuka dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

D. Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi

Berbagai strategi pengajaran yang digunakan oleh guru PPKn jelas terlihat ketika nilai toleransi diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah multikultural di Indonesia. Sejumlah sekolah juga memulai kegiatan tematik seperti diskusi antarbudaya, pameran budaya, dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang etnis. Guru juga menerapkan nilai toleransi dalam diskusi di kelas, studi kasus, dan proyek-proyek yang mengangkat masalah keragaman budaya, etnis, dan agama (Juwita and Ramadhani 2025).

Contoh yang diberikan oleh guru merupakan elemen penting lainnya dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan pola pikir toleran. Baik di dalam maupun di luar kelas, pendidik harus mampu menjadi contoh dalam menghargai keberagaman individu. Mereka dapat memberikan contoh konkret mengenai bagaimana menerima perbedaan anak-anak dan guru dalam hal agama, etnis, ras, bahasa, dan status sosial ekonomi. Guru juga dapat menjadi teladan dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa dengan cara yang menghormati keberagaman. Misalnya, dengan berbicara secara inklusif, tanpa memfavoritkan atau mendiskriminasi siswa tertentu, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan (Sari, Hestiana, and Nurlita 2024).

Dalam hal sikap toleransi, sudah tepat untuk mengajarkan kepada anak bagaimana memahami dan bereaksi terhadap keragaman di lingkungan mereka pada tingkat sekolah dasar. Etika dan moral anak sebagian besar dibentuk dengan mengamati perbedaan di lingkungan mereka dan bereaksi secara tepat. Sekolah dasar adalah periode yang ideal untuk mengajarkan anak-anak tentang moderasi beragama karena pada saat ini mereka mulai belajar tentang dunia dan bagaimana

berinteraksi dengan orang lain (Lubis and Salminawati 2023). Guru dapat menggunakan strategi berikut untuk mendidik siswa sekolah dasar tentang pentingnya moderasi beragama:

- 1) Mengintegrasikan pendidikan tentang toleransi dan keberagaman dalam kurikulum sekolah. Integrasi pendidikan toleransi dan keberagaman dalam kurikulum sekolah dapat diwujudkan melalui enam langkah terpadu:
 - a) Menyusun rencana pembelajaran yang secara eksplisit mencantumkan materi keberagaman.
 - b) Menyediakan sumber belajar yang kaya perspektif dan menghargai perbedaan.
 - c) Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif:
 - d) Mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang menghargai keberagaman, seperti kegiatan amal;
 - e) Menggunakan pendekatan yang membuka ruang diskusi, eksplorasi, dan penghormatan terhadap pandangan berbeda;
 - f) Memastikan dukungan dan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar (Lubis and Salminawati 2023).
- 2) Menggunakan contoh nyata dalam pembelajaran.

Anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak ketika disajikan dalam bentuk yang lebih konkret. Oleh karena itu, gunakan contoh-contoh nyata dalam pembelajaran tentang toleransi dan keberagaman, seperti cerita-cerita tentang keberagaman suku, bahasa, agama, dan budaya di Indonesia. Hal ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan analogi, atau dengan visual seperti video, gambar, grafik, dan model yang dapat membantu siswa memahami konsep tersebut (Lubis and Salminawati 2023).

- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman

Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman dapat diciptakan dengan menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan toleransi dalam setiap aspek kegiatan sekolah, misalnya dalam pembagian kelas atau kegiatan ekstrakurikuler.

- 4) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran.

Orang tua dan masyarakat merupakan sumber inspirasi dan dukungan yang penting bagi anak-anak dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat membantu peserta didiknya untuk memahami dan memenuhi tanggung jawab sosialnya, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.

- 5) Memberikan pemahaman tentang bagaimana menghargai perbedaan antaragama.

Selain mampu menjelaskan bahwa sebagian besar agama memiliki nilai-nilai kesamaan, seperti toleransi, kemurahan hati, kasih sayang, pengampunan,

dan sebagainya. Guru juga harus mampu menjelaskan bahwa tidak semua agama memiliki pandangan yang sama tentang topic tertentu. Terkadang terdapat nilai-nilai yang berbeda dengan agama yang siswa anut.

- 6) Mengadakan kunjungan ketempat suci agama atau tempat ibadah.

Kunjungan ini dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk berkunjung ketempat-tempat suci atau tempat-tempat ibadah keagamaan yang ada disekitar mereka. Hal ini bertujuan untuk mendiskusikan toleransi dan moderasi, serta untuk mengenalkan beragam agama yang ada di sekitar mereka. Ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang agama dan budaya lain, serta memahami pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan (Suharyanto 2013).

- 7) Mengenalkan nilai-nilai moderasi melalui aktivitas kelas yang menyenangkan seperti diskusi, permainan, dan cerita.

Membuat aktivitas yang menyenangkan seperti permainan, menyediakan ruang untuk bertukar cerita dan membuat karya-karya seni yang berkaitan dengan topik-topik keagamaan, mengajarkan anak konsep moderasi dapat menjadi lebih menyenangkan. Guru dapat mengadakan diskusi kelas yang membahas topik-topik keagamaan. Diskusi ini dapat dipimpin oleh guru, dan para siswa dapat menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka tentang topik-topik tersebut (Lubis and Salminawati 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap toleransi dan moderasi beragama pada jenjang sekolah dasar merupakan langkah yang tepat dan strategis karena pada fase ini anak mulai membentuk sikap, nilai, serta cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan toleransi dapat diimplementasikan secara efektif melalui integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum, penggunaan contoh-contoh nyata yang kontekstual, penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Selain itu, pemberian pemahaman tentang persamaan dan perbedaan antaragama, pelaksanaan kunjungan ke tempat ibadah, serta penerapan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif turut memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa. Dengan penerapan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, sekolah dasar berperan penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, saling menghargai, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

4. Kesimpulan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih perlunya penguatan sikap toleransi peserta didik sekolah dasar dalam menghadapi realitas keberagaman agama, budaya, etnis, dan sosial di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat strategis

SEMAYO:

Jurnal Penelitian Dan Pengabdian

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Vol. 3 No. 2

dalam menumbuhkan dan memperkuat sikap toleransi peserta didik sejak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan sikap toleransi dapat diimplementasikan secara efektif melalui pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan, penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, serta didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan tersebut, pendidikan kewarganegaraan berkontribusi penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, berwawasan kebangsaan, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman, sehingga relevan sebagai sarana penguatan karakter bangsa sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Aziz, Yusuf Abdhul. 2023. "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber Dan Metode." <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/>.
- Bagus, Sigit, Muhammad Mona, and Ana Mentari. 2023. "Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Ilmu Kewarganegaraan." 3(2):43–51.
- Dewi Romantika Tinambunan, Marly Meani Silalahi, Muthi'ah Lathifah, Al Firman, Andre Dwi Putra Sinaga, and M Iqbal. 2025. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Penguatan Wawasan Kebangsaan Dalam Membangun Masyarakat Yang Toleran." *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia* 2(2):23–32. doi:10.61132/jupenkei.v2i2.242.
- Elisabeth, Netty, Antonetha Nawa, Habibi Musa, and Martha Khristina Kota. 2025. "Peran PPKn Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Gotong Royong Pada Siswa Sekolah Dasar." *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi* 1 Nomor 2:1–12.
- Fadhila, Ridha, Muhammad Bayu Widagdo, and Yanuar Luqman. 2022. "Project: Berita Fearure Pada Program 'Jawa Tengah Hari Ini.'" *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro* 3(2):1–14.
- Juwita, Nirwana Aulia, and Nabilla Dhiyaa Ramadhani. 2025. "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antarbudaya Studi Kasus Kota Makassar." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 10(10).
- Kamlasi, Anjulin Yonathan, and Eny Kusdarini. 2022. "Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa Sma." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7(3):738–47. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>.
- Laku, Nendy Hamzah, Frican Tutuarima, and Fatimah Sialana. 2022. "Pengembangan Nilai Toleransi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Pondok

SEMAYO:

Jurnal Penelitian Dan Pengabdian

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Vol. 3 No. 2

Pasantren Wustha Shuffah Hizbullah.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(3):268–80. doi:10.37329/cetta.v5i3.1945.

Lubis, Siti Khairunnisa, and Salminawati. 2023. “Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SD IT Al Munadi Medan Marelan.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12(3):373–90.

Melisa, Siti Tiara Maulia, Ridwan Santoso, Khusnul Khotimah, Cahya, Dyah Estyani, Sariyani, and Dona. n.d. “SEMAYO : SEMAYO :” 3(2).

Nurlailah. 2025. “Strategi Pembelajaran Ppkn Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah Menengah.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum* 2(1):19–25. doi:10.70134/pakehum.v2i1.339.

Sari, Eliza, Irma Hestiana, and Ruli Nurlita. 2024. “Membangun Pengetahuan Dan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(3):9. doi:10.47134/pgsd.v1i3.451.

Suharyanto, Agung. 2013. “92 Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik 1 (2) (2013): 192-203 Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa.” *Ojs.Uma.Ac.Id* 1(2):192–203. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>.

Wulandari, Sri, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2022. “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Rasa Toleransi.” *Pendidkan* 6(1):981–87.